

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menginterpretasi Drama Tradisional yang Didengar melalui Media Audiovisual di Kelas VIII SMPN 1 Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung Berdasarkan Kurikulum 2013**

Dewasa ini banyak terjadi perubahan yang mendasar, salah satunya perubahan dalam dunia pendidikan. Terjadinya perubahan dalam dunia pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan meningkatnya kualitas pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia sering sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum. Menurut Tim Depdiknas (2008, hlm. 3) “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum dilahirkan agar dunia pendidikan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Sedangkan menurut Sudjana (2008, hlm. 36) mengatakan bahwa, Kurikulum merupakan niat & harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat & rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar. Yang terlibat didalam proses tersebut yaitu pendidik dan peserta didik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diubah menjadi kurikulum nasional atau kurikulum 2013 revisi tahun 2016. Kurikulum tersebut adalah kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan

Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Kurikulum tersebut mengutamakan pada sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi, pemahaman serta keterampilan.

Aspek-aspek penilaian dikemukakan dalam Kurikulum 2013 Mulyasa (2013, hlm. 25) menyatakan sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran, khususnya menginterpretasi drama tradisional yang terdapat dalam Kurikulum 2013 revisi 2016 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 revisi 2016 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran menginterpretasi drama yang didengar diarahkan agar peserta didik lebih terampil dalam menyimak.

**a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 revisi 2016 kedudukannya sama dengan kurikulum 2013 dan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan

menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 ke dalam Kurikulum 2013 revisi 2016.

Kompetensi inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggambarkan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Tim Depdiknas, (2013, hlm. 7) menyatakan sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung atau *indirect teaching* yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan keterampilan (kompetensi inti kelompok 4).

Kompetensi mempunyai struktur yang terencana bagi peserta didik tidak hanya dari segi akademik, dari segi non akademik pun diterapkan. Dengan demikian kompetensi menjadi suatu perencanaan awal yang dikembangkan dalam suatu pembelajaran di dalam kelas. Pendidik dan guru lah yang harus kreatif dalam mengembangkan kompetensi agar seluruh komponen kompetensi inti tersampaikan dengan baik dan tepat. Menurut Majid (2014, hlm. 50) kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam

aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti dan menjadi inti dari pembelajaran tersebut. Senada dengan pengertian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) mengatakan bahwa. “Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran”.

Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap dalam proses pembelajaran, keagamaan dalam pedoman pembelajaran, pengetahuan sebagai dasarnya dalam proses pendidikan, dan keterampilan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam sebuah pembelajaran yang dilakukan, empat hal tersebut terdapat dalam kompetensi inti.

1. Sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti.
2. Pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti.
3. Dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi.
4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menyatakan tentang kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai

kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, untuk mengetahui tercapai atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur peng-organisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Kompetensi ini bertujuan untuk memberikan arahan materi apa dan agar bisa mencapai ketercapaian materi kepada guru saat mengajar dikelas.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Iskandarwassid (2013, hlm. 170) mengatakan “kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direferensikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu”. Kompetensi dasar dikenal sebagai turunan dari kompetensi inti yang selaras dengan teori diatas adalah kompetensi dasar tersebut sebagai pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, mengapa demikian karena sebagai turunan dari kompetensi inti berarti materi yang diberikan lebih terperinci lagi.

Berbeda dengan pendapat di atas, Tim Depdiknas (2013, hlm. 9) menjelaskan tentang kompetensi dasar sebagai berikut:

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Wibowo (2007, hlm 86) mengatakan, “kompetensi diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut”. Dengan demikian kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai suatu yang terpenting dalam proses pembelajaran yang dilakukan dikelas oleh seorang pengajar. Kompetensi sebagai karakteristik seseorang berhubungan dengan kinerja yang efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi.

Majid (2014, hlm 57) mengatakan, “kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.” Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara

kepada sikap. Agar peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran.

Mulyasa (2013, hlm 109) mengatakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar berhasil atau tidaknya. Dalam teori ini menjelaskan kpetensi dasar menekankan pada gambaran secara luas atau umum tentang apa yang akan dilakukan dan dikerjakan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan pengetahuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menginterpretasi drama tradisional yang didengar melalui media audiovisual pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung yaitu:

4.15. Menginterpretasi Drama tradisional/modern yang ditonton/dibaca dan didengar.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang direncanakan akan dipakai pada saat kegiatan belajar mengajar. Dalam menentukan alokasi waktu perlu dan diperhatikan juga tentang kemampuan peserta didik untuk memahami dan mendalami kesulitan materi. Banyaknya materi, penggunaan jam saat dilaksanakan dan seberapa pentingnya materi tersebut juga harus dipertimbangkan. Ketepatan mengalokasikan waktu dapat memengaruhi keberhasilan dalam proses belajar.

Depdiknas (2008, hlm. 11) menerangkan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari suatu materi pembelajaran. Untuk menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi baik dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari”. Menurut teori diatas, alokasi waktu hanya menekankan pada berapa lama peserta didik akan mengikuti pembelajaran, dengann memerhatikan tingkat kesulitan materi pembelajaran yang akan ditambah durasi pembelajarannya bila materi atau pelajaran yang akan disampaikan oleh gurru atau pengajar termasuk golongan materi yang sulit.

Mulyasa (2008, hlm 86) mengatakan, “Alokasi waktu merupakan jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri. Alokasi waktu harus diukur dengan bijaksan”. Dalam jadwal pembelajaran satu minggu terdiri dari beberapa mata pelajaran yang dijadwalkan lebih dari dua kali pertemuan yang mempengaruhi jam pelajaran materi lainnya, termasuk pelajaran untuk muatan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

Sejalan dengan itu, Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar. Pelaksanaan suatu proses pembelajaran senantiasa memerlukan alokasi waktu”. Alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung, dimulai dari proses pemberian materi sampai pemberian tugas. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhitungkan supaya proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Alokasi waktu yang dibutuhkan pada proses pembelajaran menginterpretasi drama tradisional adalah 2x45 menit atau 2 jam pelajaran.



Dari pemaparan di atas, alokasi waktu dapat dikatakan jumlah waktu yang harus dicapai dalam pembelajaran di dalam kelas yang sesuai dengan kompetensi-kompetensi pembelajaran. Dalam hal ini ialah pembelajaran menginterpretasi drama tradisional. Maka dari itu, alokasi waktu wajib direncanakan dan dibuat sesuai dengan jumlah pelajaran dan harus tepat waktu agar standar isi yang diberikan tercapai seluruhnya.

## **2. Menginterpretasi Drama Tradisional yang didengar**

### **a. Pengertian Menginterpretasi**

Menginterpretasi diambil dari kata interpretasi, interpretasi adalah suatu kegiatan seseorang untuk memberikan suatu hal terhadap objek yang telah dilihat, didengar maupun dibaca. Menurut Tim Depdiknas (2008, hlm. 110), “Interpretasi adalah pandangan teoretis terhadap sesuatu; pemberian kesan, pendapat, atau pandangan berdasarkan pada teori terhadap sesuatu tafsiran”. Jika dikaitkan dengan keempat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, maka menginterpretasi berkaitan dengan keterampilan menyimak.

Menurut Heryadi (2008, hlm. 7), “Kegiatan menyimak merupakan tindakan atau aktivitas mental dalam menangkap, memahami, menimbang, dan merespon pesan yang terkandung dalam simbol-simbol bahasa lisan”. Menyimak adalah suatu tindakan mental dalam memahami objek yang terkandung dalam bahasa lisan.

Tarigan (2008, hlm. 31) menjelaskan tentang pengertian menyimak sebagai berikut

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Menyimak adalah kegiatan seseorang dalam memahami perkataan lisan orang lain yang membutuhkan pemahaman dan konsentrasi agar mengerti makna pembicara tersebut. Adapun menyimak menurut Moeliono (2008, hlm. 137) yaitu “mempunyai arti mendengarkan atau memperhatikan baik apa yang diucapkan atau dibaca orang lain”. bahwa menyimak berarti menerima informasi dari sumber lisan atau dengan perkataan lain menyimak berarti menerima informasi dari kegiatan berbicara.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menginterpretasi adalah proses menyimak atau mendengarkan suatu objek untuk diambil pesan atau makna yang diberikan pembicara. Proses menginterpretasi dipengaruhi oleh konsentrasi penyimak karena bila ada suatu hal yang terlewat data yang akan diambil tidak dapat sesuai dengan baik.

### **b. Langkah-langkah Menginterpretasi Drama Tradisional**

Kegiatan menginterpretasi seutuhnya harus menyimak setiap dialog dan gerakan setiap pemain dengan seksama. Inti dialog dan gerakan setiap pemain dapat dirangkum kedalam tulisan sehingga mencerminkan isi drama secara keseluruhan. Merangkum isi drama yang didengar peserta didik adalah keterampilan khusus yang harus dimiliki. Disamping itu harus mengikuti dialog dengan seksama dari awal sampai akhir, juga harus mencermati dialog terutama yang diucapkan oleh tokoh sentral yaitu protagonist dan antagonis.

Menurut Howes dalam Dewojati (2010, hal. 196) mengemukakan penerapan drama harus melewati beberapa pengayaan, sebagai berikut.

1. Diskusi kelas. Diskusi kelas dapat diawali dengan menonton rekaman drama;
2. Kunci pemaknaan adalah pemahaman karakter tokoh;
3. Perhatikan tata panggung, seperti tata lampu, amat penting sebagai pendukung makna;
4. Bentuk-bentuk teatrikal juga mendukung tema serta karakter tokoh,
5. Pemahaman ditingkatkan dengan menarik minat dan subjek didik. Pengayaan dimaksudkan untuk menambahkan kepekaan menafsirkan dan kelak mampu untuk bermain drama.

Menurut penjelasan di atas langkah menginterpretasi drama mempunyai Beberapa bagian penting, dalam menginterpretasi ada kegiatan mendiskusikan, pemaknaan tokoh, memerhatikan tata panggung, bentuk teatrikal dan meningkatkan pemahaman dalam membuat tafsiran dalam drama.

Menurut Kosasih (2013, hal. 268), langkah-langkah menginterpretasi drama yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

1. mengenali dan mencatat identitas drama.
2. mengenali kualifikasi sutradata.
3. menonton dan mencatat detail-detail menarik.
4. mencatat kekurangan dan kelebihan unsur-unsur drama.
5. menyajikan ulasan secara teratur.

Setiap menginterpretasi drama penulis harus melalui tahap-tahap yang harus dilakukan sebelumnya. Dalam langkah awal menginterpretasi drama adalah mengenai identitas drama yang akan diulas, menonton dan mencatat detail-detail menarik dari tontonan drama, mencatat kelebihan dan kekurangan dari unsur-unsur drama yang dipentaskan, dan diakhiri mengulas keseluruhan drama yang ditonton dan didengar kedalam tulisan.

Menurut Kosasih (2012, hal.143), untuk memahami drama tersebut, langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Baca judul drama itu, pengarang, serta para tokoh dan penjelasan karakter-karakternya.
2. Baca petunjuk tentang latar atau gerak para tokohnya.
3. Baca dialog-dialog tokohnya dari awal hingga akhir, dari dialog tersebut akan diperoleh gambaran tentang tema, alur, latar, dan karakter para tokohnya lebih jelas.

Langkah-langkah menginterpretasi drama tradisional dapat diawali mengenal bagaimana pementasan tersebut, dimulai dengan mengetahui judul drama, pengarang, serta para tokoh dan karakter-karakternya. Pada tahapan kedua baca, petunjuk tentang latar atau gerak para tokoh saat pementasan sudah dimulai. Pada tahapan ketiga, baca atau dengar setiap dialog yang dilemparkan para tokoh karena dalam percakapan dari tokoh-tokoh tersebut kita dapat mengetahui tema, alur, latar dan karakter dari tokoh yang sedang berada dalam pementasan.

Berdasarkan langkah-langkah dari para ahli diatas dapat diambil kesimpulan hal yang pertama yang harus dilakukan adalah drama yang dipentaskan, mengamati setiap gerak dan dialog dari tokoh, mencatat hal yang menarik dari drama, dan mengulas atau menceritakan kembali isi drama tersebut agar proses menginterpretasi berjalan dengan baik dan tepat.

### **3. Pengertian Drama Tradisional**

Drama tradisional adalah bagian dari karya sastra yang diperagakan melalui gerakan dan dialog antar tokoh melalui hasil spontanitas atau tidak menggunakan naskah. Menurut Ahmad dalam Dewojati (2010, hlm. 79) mengemukakan, “mulanya drama tradisional merupakan bagian dari upacara keagamaan dan upacara adat yang telah ada pada zaman pra-hindu. Selain itu, drama tradisional

merupakan warisan budaya nenek moyang yang diyakin dari spontanitas yang dihayati oleh masyarakat pendukungnya”. Drama tradisional pada mulanya adalah hasil dari spontanitas masyarakat yang dijalani secara turun temurun oleh para pengikutnya.

Senada dengan Ahmad, menurut Rendra dalam Dewojati (2010, hlm. 29) “mengatakan bahwa drama tradisional adalah sandiwara yang bentuknya mengikuti adat kebiasaan yang turun temurun dan tidak mengikuti kepribadian seniman pencipta tertentu”. Dalam drama tradisional, proses kreatif pada umumnya didukung oleh prinsip kebersamaan, sehingga tidak ada penonjolan individu tertentu sebagai pencipta karya. Drama tradisional merupakan hasil cipta karya dari suatu bentuk adat yang tidak mengikuti seniman lain dan berdiri independen diranah sastra.

Menurut kasyam dalam Dewojati (2010, hlm. 80) mengemukakan “drama tradisional adalah bentuk kesenian yang hidup dan berakar dari masyarakat daerah. Kesenian tersebut biasanya memelihara suatu tradisi budaya daerah”. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa drama tradisional merupakan karya seni yang diturunkan dari nenek moyang, digunakan sebagai upacara keagamaan serta upacara adat istiadat, tidak terpaku pada seniman lain untuk gaya pementasan dan untuk memelihara suatu tradisi masyarakat daerah tertentu.

#### **a. Unsur-unsur Pembangun Drama**

Dalam drama, hampir mirip seperti kebanyakan karya lainnya, memiliki dua unsur di dalamnya, yakni unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat pada struktur karya drama itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik dalam drama merupakan unsur-unsur penyusun drama yang terletak di luar struktur karya sastranya.

Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 23), “unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra”. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun drama itu sendiri, dalam drama terdapat beberapa unsur pembangun. Menurut Fatmawati, (2010, hlm. 12) unsur intrinsik drama sebagai berikut: a. Alur

b. Tema c.Tokoh e. Amanat Berdasarkan teori menurut ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur drama mempunyai poin penting saat akan dan sebelum dipentaskan menjadi sebuah pagelaran yang menarik. Tema, Penokohan, Alur, latar dan dialog menjadi poin-poin penting dalam pementasan drama tradisional.

### 1. Alur

Sastra mengenal tiga ragam atau genre karya, yakni puisi, drama dan prosa fiksi. Puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, serta penyusunan larik dan bait. Drama merupakan prosa yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Sedangkan prosa fiksi merupakan karangan bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti halnya puisi. Genre sastra prosa seperti naskah drama, novel, dan cerpen memiliki unsur pembangun. Unsur tersebut biasa kita kenal sebagai unsur intrinsik. Salah satu unsur intrinsik prosa yaitu alur. Menurut Wicaksono (2014, hlm. 1) “Alur merupakan konstruksi yang dibuat mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku”. Alur adalah bagian untuk menyusun setiap peristiwa dalam drama yang ditampilkan secara baik dan membuat penonton mengerti bagaimana peristiwa itu terjadi dan akan terjadi dimasa yang akan datang. Menurut Kusmayadi (2008, hlm. 67)

Alur merupakan hubungan suatu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut alur atau plot. Alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan sebab-akibat. Alur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alur konvensional, dan nonkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa itu disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Dengan kata lain, alur disajikan secara runtut dari awal sampai akhir. Adapun alur nonkonvensional adalah alur yang dibentuk berdasarkan rangkaian peristiwa yang tidak sesuai dengan urutan, namun bukan berarti tanpa beraturan.

Alur merupakan manifestasi, bentuk wadah, bentuk jasmaniah dari plot cerita. Plot merupakan bagian rangkaian perjalanan cerita yang tidak tampak. Jalan cerita dikuatkan dengan hadirnya plot. Senada dengan ahli di atas menurut Fatmawati, (2010, hlm. 12) pengertian alur sebagai berikut.

Sebagaimana pada cerita rekaan, alur disebut juga plot, jalan cerita, atau struktur naratif. Demikian pula alur drama disebut juga struktur drama. Berkaitan dengan drama anak-anak, maka alur drama anak-anak adalah rangkaian peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat. Sedangkan struktur drama anak-anak digolongkan menjadi 5 bagian, yaitu (a) pengenalan, (b) penajakan laku, (c) klimaks, (d) leraian, dan (e) keputusan. Alur atau struktur anak-anak pada umumnya mengandung 5 bagian rangkaian peristiwa, yaitu pengenalan, komplik, klimaks, anti klimaks, dan penyelesaian.

Alur adalah struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis. Atau definisi alur yaitu merupakan rangkaian cerita sejak awal hingga akhir. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang terdapat dalam cerita harus berkaitan satu sama lain, seperti bagaimana suatu peristiwa berkaitan dengan peristiwa lainnya, lalu bagaimana tokoh yang digambarkan dan berperan di dalam cerita yang seluruhnya terkait dengan suatu kesatuan waktu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Alur adalah struktur cerita yang disusun oleh rentetan peristiwa, yang mana diakibatkan atau dialami oleh pelaku. Sederhananya, Alur atau juga bisa disebut plot merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita. Peristiwa-peristiwa dalam alur memiliki hubungan sebab akibat hingga menjadikannya sebuah cerita yang utuh.

## 2. Tema

Tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui suatu karya. Tema suatu cerita biasanya bersifat tersirat (tersembunyi) dan dapat dipahami setelah membaca keseluruhan cerita.

Menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Nugiyantoro (2007, hlm. 67), Pengertian tema adalah sebagai berikut.

Gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Tema sering juga disebut sebagai ide atau gagasan yang mendukung tempat utama dalam pikiran pengarang dan sekaligus menduduki tempat utama dalam cerita.

Tema adalah pemikiran awal yang membentuk sebuah cerita dalam drama, setiap gagasan atau ide yang digunakan sebagai landasan pembuatan cerita drama.

Menurut Stanton dan Keny dalam Nugiyantoro (2007, hlm. 67), “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.” Tema adalah amanat dari cerita sebuah pementasan drama. Menurut Tarigan (2008, hlm. 166), “Tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok. Tema suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya tersebut”. Tema adalah gagasan utama dari suatu karya sastra yang akan ditemukan pembaca. Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa, tema adalah gagasan utama, ide atau pikiran pokok yang sanggup mengungkapkan makna dalam karya fiksi.

### 3. Tokoh

Dalam drama selalu memiliki tokoh yang menjalankan tugas untuk memenuhi syarat agar pementasan menjadi hidup, peran tokoh dalam pementasan sangat penting untuk menjaga pesan yang disampaikan sebuah cerita. Aminuddin (2014, hlm. 79) berpendapat, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita”. Tokoh mengemban tugas penting dalam sebuah cerita fiksi menjalankan setiap peristiwa-peristiwa penting dalam setiap babak. Menurut Abrams dalam Nugiyantoro (2007, hlm. 165), “Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Tokoh menampilkan suatu karya untuk dapat diambil atau ditafsirkan pembaca atau penonton melalui kecenderungan ekspresi dalam ucapan dan tindakannya.

Senada dengan para ahli di atas Wiyatmi (2008, hlm. 30) menerangkan, “Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata”. Tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam cerita fiksi dapat pula dalam kehidupan nyata, dalam cerita fiksi tokoh merupakan buah pikiran dari pengarang untuk menyampaikan pesannya kepada penonton.

Dari kedua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi naratif atau drama sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas

moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

#### 4. Latar

Istilah *setting* setelah dilihat dalam KBBI dan Kamus Bahasa Indonesia belum diserap menjadi bahasa Indonesia. Kata yang sering digunakan untuk ini adalah latar. Dengan pertimbangan tersebut latar memang lebih pantas dijadikan istilah. Pertama, ia merupakan istilah asli Indonesia. Kedua, kata ini lebih mudah dipahami karena sangat dominan digunakan sebagai istilah seni: cerpen, novel, drama, seni pertunjukan, dsb.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 216), “Latar atau setting adalah landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Latar adalah komponen pendukung sebuah pementasan dalam drama menjelaskan waktu dan tempat sebuah peristiwa pada setiap babak. Sedangkan menurut Budianta dkk. (2008, hlm. 182) “Latar adalah waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah drama atau kisah”. Latar terbagi menjadi dua yaitu latar waktu dan latar tempat, menghidupkan sebuah kisah dengan bumbu-bumbu suasana agar menarik.

Laverty dalam Tarigan (2008, hlm. 164) berpendapat, “Latar atau setting adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung”. Latar adalah lingkungan atau tempat yang seolah-olah nyata yang ditempati tokoh untuk melangsungkan gimik dan dialognya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan pengertian dari latar adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung terjadinya suatu peristiwa. Latar juga dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

#### 5. Amanat

Karya sastra selalu mempunyai cara menarik dalam hal penyampaian pesan dari pengarang kepada pembaca atau menonton dan pemain kepada penonton. Dalam hal ini drama mempunyai cara tersendiri atau khas dalam penyampaian amanat. Menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2009, hlm. 321) “Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya”. Amanat merupakan pengalaman yang disampaikan



suatu karya pengarang kepada penonton berkaitan dengan nilai moral, sikap, tingkah laku, sopan santun dan pergaulan.

Amanat menurut Siswandarti (2009, hlm. 44) “adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat”. Amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca. Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat sering disebut pesan, yaitu pesan pengarang kepada pembaca. Pesan itu ada yang disampaikan secara tersirat, ada pula yang tersurat. Biasanya pesan itu dapat ditelusuri melalui percakapan para tokoh. Waluyo (2006, hlm. 29) menyatakan “jika tema berkaitan dengan arti, maka amanat berkaitan dengan makna. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa tema bersifat sangat lugas, objektif, dan khusus, sedangkan amanat bersifat kias, subjektif, dan umum”. Amanat dapat disampaikan secara implisit dan eksplisit. Amanat yang disampaikan dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir, dapat pula secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan sesuatu yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Bedanya dengan tema, kalau tema adalah persoalan yang dikemukakan sedangkan amanat adalah sesuatu yang hendak disampaikan lewat persoalan itu.

### **3. Media Audiovisual**

#### **a. Pengertian Media Audiovisual**

Proses pembelajaran yang baik, menyenangkan dan berbobot adalah cara untuk mengajar yang baik, pencapaian guru dibantu beberapa media yang dapat disesuaikan dengan pembelajaran yang akan disampaikan salah satunya adalah media audiovisual. Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena mengikuti kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media audiovisual merupakan alat bantu yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan

dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam pengetahuan, sikap, dan ide.

Menurut Basuki (2010, hlm.67) mengemukakan, “Media audiovisual yaitu media yang dapat melihat sekaligus dapat didengar seperti film bersuara, video, televisi, dan *sound slide*”. Dengan karakteristik yang lebih lengkap, media audiovisual memiliki kemampuan untuk dapat mengatasi kekurangan dari media audio atau media visual saja. Ditinjau dari karakteristiknya, media audiovisual pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu media audiovisual yang diam, contohnya, film strip bersuara, slide bersuara, komik dengan suara, dan media audiovisual gerak, contohnya televisi, video, dan film.

Asra, (2007, hal. 5) menyatakan, “Media audiovisual yaitu media yang dapat dilihat sekaligus dapat didengar, seperti film bersuara, video, televisi, dan *sound slide*”. Menurut teori Asra diata menekankan pada alat bantu untuk melakukan persentasi yang dapat dilihat dan didengar untuk mempermudah mencari inti permasalahan dalam proses pembelajaran.

Asyhar (2011, hlm. 45) mengatakan, “Media audiovisual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendegaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan”. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan non verbal yang mengandalkan penglihatan maupun pendengaran, contoh media audiovisual adalah film, televisi, video, program TV dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas bisa disimpulkan bahwa media audiovisual adalah alat bantu pembelajaran yang dilihat dan didengar dalam proses penyampaian, media ini dapat membantu proses pembelajan menjadi lebih menarik, media ini pula dapat membantu permasalahan guru dalam penyampaian materi belajar peserta didik dengan mudah dibandingkan media lain.

## **b. Karakteristik Media Audiovisual**

Setiap media memiliki karakteristik tertentu, yang dikaitkan atau dilihat dari berbagai segi. Misalnya, melihat karekteristik media dari segi ekonomisnya, lingkup sasaran yang dapat diliput, dan kemudahan mengendalikannya oleh penggunanya. Karakteristik media juga dapat dilihat menurut kemampuan

membangkitkan stimulus seluruh alat indra. Dalam hal ini, pengetahuan mengenai karakteristik media pembelajaran sangat penting artinya untuk pengelompokan dan pemilihan media. Karakteristik media merupakan dasar pemilihan media yang disesuaikan dengan situasi belajar tertentu.

Karakteristik media setiap jenis pembelajaran memiliki hal-hal yang berbeda satu dengan yang lainnya, Hermawan (2007, hlm. 22) menjelaskan karakteristik media audiovisual menurut jenisnya, yaitu:

1. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat.
2. Media audio adalah media yang hanya dapat didengar.
3. Media audiovisual merupakan kombinasi audio visual atau biasa disebut media pandang dengar.

Teori di atas menjelaskan tentang tiga karakteristik media ini, dalam media audiovisual memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Salah satunya ada karakter visual atau bisa disebut karakter penglihatan, dalam karakter ini media yang digunakan hanya bisa dilihat saja tanpa bisa didengar contohnya adalah gambar yang ditayangkan dalam sebuah persentasi pembelajaran oleh guru.

Asyhar (2011, hlm. 53) mengungkapkan karakteristik media audiovisual sebagai berikut:

1. Media visual, media yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang terdiri dari garis, bentuk warna dan tekstur.
2. Media audio, merupakan media yang isinya hanya diterima melalui indra pendengar.
3. Media audiovisual, media ini dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio)
4. Multimedia, media yang melibatkan beberapa jenis media untuk merangsang semua indra dalam satu kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan dari ahli di atas dapat menjelaskan bahwa media audiovisual memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik media ini dikelompokkan sesuai dengan jenis dan penggunaan dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah drama yang ditayangkan termasuk kedalam karakteristik multimedia yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Arsyad (2012, hlm. 70) mengatakan tiga karakteristik media audiovisual, ketiga karakteristik atau ciri media tersebut adalah:

1. Ciri fiksatif

Yaitu yang menggambarkan kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan mengontruksi suatu peristiwa atau objek.

2. Ciri manipulatif

Yaitu kemampuan media yang mentransformasi suatu objek, kejadian atau proses dalam mengatasi masalah ruang dan waktu. Sebagai contoh, misalnya proses larva menjadi kepompong dan kemudian menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan waktu yang lebih singkat (atau dipercepat dengan teknik *time-lapse recording*). Atau sebaliknya, satu kejadian peristiwa dapat diperlambat penayangannya agar diperoleh urutan yang jelas dari kejadian tersebut.

3. Ciri distributif

Yaitu menggambarkan kemampuan media mentransformasikan objek atau kejadian melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian itu disajikan kepada sejumlah besar peserta didik, di berbagai tempat, dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut.

Teori di atas memiliki tiga karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya karakteristik distributif, karakter ini yang menggambarkan kemampuan media mentransformasikan objek atau kejadian melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian itu disajikan kepada sejumlah besar peserta didik, di berbagai tempat, dengan mulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut.

Dari pendapat dari para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa media audiovisual adalah media yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam proses penggunaannya. Baik dari segi pemanfaatan keadaan maupun melihat kearah kemampuannya. Media ini memiliki kelebihan yang lebih banyak jika dapat diolah atau disajikan dengan baik oleh pendidik saat melakukan pengajaran di kelas, dan juga memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mencari permasalahan materi yang sedang diajarkan, keuntungan lainnya media ini membantu kreatifitas peserta didik lebih luas.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan media Audiovisual**

#### **1. Kelebihan Media Audiovisual**

Media audiovisual bukan media yang sempurna untuk melaksanakan sebuah presentasi baik dalam presentasi seminar, bisnis, dan pembelajaran sekali pun. Media audiovisual memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat membantu keefektifan penggunaan media ini. Dalam subab ini beberapa ahli mengemukakan kelebihan atau keunggulan apa saja yang terdapat dalam media audiovisual.

Media audiovisual memiliki beberapa kelebihan dari media audiovisual menurut Sadiman (2012, hlm. 51) yaitu :

1. Dapat menggantikan guru dengan lebih baik, misalnya menghadirkan ahli dibidang–bidang tertentu, sehingga kelemahan guru dalam mengajar tergantikan.
2. Pelajaran lewat radio bisa lebih bermutu baik dari segi ilmiah maupun metodis. Ini mengingatkan guru kita terkadang jarang mempunyai waktu yang luang dan sumber untuk mengadakan penelitian.
3. Dapat menyajikan laporan seketika, karena biasanya siaran-siaran yang aktual itu dapat memberikan kesegaran pada sebagian besar topik.
4. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Setiap jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan begitu pula dengan media audiovisual. Dalam terori diatas ada beberapa kelebihan yang sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Salah satunya untuk membantu guru dalam proses pembelajaran jika seorang guru memiliki suara yang kecil maka media ini sangat membantu untuk guru tersebut, dalam tayangan media ini ada beberapa film atau materi yang dapat diputar dan menggunakan suara pembantu.

Arsyad (2011, hlm. 50) mengungkapkan beberapa kelebihan dan kelemahan media audiovisual dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Film dan video dapat melengkapi pengalaman dasar peserta didik.
2. Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika perlu.
3. Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi film dan video menanamkan sikap-sikap dan segi afektif lainnya.
4. Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik.
5. Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung.
6. Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun homogen maupun perorangan.
7. Film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Kelebihan yang disebutkan teori diatas lebih menekankan pada bahan yang ada di media audiovisual. Film atau video adalah salah satu bahan yang sangat umum dipakai atau ada dalam presentasi pada media audiovisual. Dalam media ini film sebagai bahan haruslah menuntut adanya informasi atau wawasan yang relevan dengan materi yang akan diajarkan oleh guru, sehingga murid tidak merasa kebingungan dengan bahan film yang akan dipresentasikan.

Harjanto (2011, hlm. 243) menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan media audiovisual yaitu sebagai berikut:

1. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
2. Mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
3. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tapi juga aktifitas mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Teori tersebut menjelaskan bahwa media ini memiliki beberapa keunggulan yang berkaitan langsung dalam proses pembelajaran. Teori tersebut menjelaskan ada tiga keunggulan yaitu terletak pada bahan pengajaran yang dapat dikemas sedemikian rupa, dalam proses mengajarnya yang bisa lebih bervariasi, dan peserta didik sebagai penerima materi yang merasakan langsung dampak media ini.

Ditinjau dari beberapa teori mengenai kelebihan media audiovisual di atas, memang media ini sangat mendukung untuk proses belajar mengajar di kelas. Manfaatnya bisa dirasakan langsung oleh guru sebagai pengajar dan juga murid yang berperan untuk mencari permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Dengan menggunakan media audiovisual kedua pihak sangat dimudahkan dalam perannya masing-masing. pendidik sebagai pengajara memiliki kemudahan atau mendapat bantuan dari media ini, sebagai contoh bira guru tersebut memiliki suara yang kecil media ini sangat membantu karena dapat menggantikan suara pendidik tersebut sehingga dapat terdengar oleh seluruh peserta didik pada saat mengajar.

## **2. Kekurangan Media Audiovisual**

Media audiovisual bukan media yang sempurna untuk melaksanakan sebuah presentasi baik dalam presentasi seminar, bisnis, dan pembelajaran sekali pun. Media audiovisual memiliki kekurangan yang dapat mengurangi keefektifan penggunaan media ini. Dalam subab ini beberapa ahli mengemukakan kekurangan atau kelemahan apa saja yang terdapat dalam media audiovisual.

Rivai (2013, hlm 131) penggunaan media audiovisual dalam dunia pengajaran mempunyai kekurangan antara lain:

1. Memerlukan suatu pemusatan pada suatu pengalaman yang tetap dan tertentu, sehingga pengertiannya harus didapat dengan cara belajar khusus.
2. Media Audio yang menampilkan *symbol* digit dan analog dalam bentuk auditif adalah abstrak, sehingga pada hal-hal tertentu memerlukan bantuan pengalaman visual.
3. Karena abstrak, tingkatan pengertiannya hanya bisa dikontrol melalui tingkatan penguasaan pembendaharaan kata-kata atau bahasa, serta susunan kalimat.
4. Media ini hanya akan mampu melayani secara baik bagi mereka yang sudah mempunyai kemampuan dalam berfikir abstrak.
5. Penampilan melalui ungkapan perasaan atau symbol analog lainnya dalam bentuk suara harus disertai dengan perbendaharaan pengalaman analog tersebut pada si penerima. Bila tidak bisa maka akan terjadi kesalahPahaman.

Setiap jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan begitu pula dengan media audiovisual. Teori diatas mengemukakan beberapa kekurangan yang ada dalam media audiovisual.

Arsyad (2011, hlm. 50) mengungkapkan beberapa kelebihan dan kelemahan media audiovisual dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
2. Tidak semua peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
3. Film dan vidio yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Kekurangan media audiovisual menurut teori di atas berkaitan langsung dalam proses pembelajaran. Menurut teori di atas kekurangan media ini terletak pada bahan yang akan digunakan dalam media audiovisual. Memperhitungkan biaya yang tidak sedikit adalah salah satu permasalahan atau kekurangan media ini, karena tidak semua sekolah memiliki kemampuan untuk mengadakan seperangkat alat untuk menunjang pembelajaran menggunakan media audiovisual.

Sanjaya, (2008, hlm. 217) menyatakan beberapa kelemahan atau kekurangan media ini yaitu:

1. Media audio yang lebih banyak menggunakan suara dan bahasa verbal, hanya mungkin dapat dipahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik.
2. Penyajian materi melalui media audio dapat menimbulkan verbalisme bagi pendengar.

3. Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna. Teori di atas mengemukakan beberapa kekurangan atau kelemahan media audiovisual. Dalam teori ini, menekankan pada kemasan bahan yang akan ditampilkan dalam media audiovisual mudah atau sulit dalam proses penyampaian isi bahan tersebut. Salah satunya kekurangannya penyajian materi yang tidak mendukung detail objek yang akan disampaikan.

Kesimpulan dari beberapa teori di atas, menyatakan bahwa media audiovisual bukan media yang sempurna dalam proses pembelajaran. Media ini memiliki beberapa kekurangan yang cukup signifikan dalam pengayaannya, salah satunya adalah tidak semua sekolah dapat mengadakan media ini. Dibeberapa penjuru nusantara jangankan dana untuk membeli seperangkat alat penunjang media ini, untuk mengadakan ruangan yang layak untuk pembelajaran pun sangat bergantung pada pemerintah, apalagi untuk mengadakan seperangkat alat penunjang media audiovisual yang harga atau dana yang perlu dikeluarkan tidak sedikit.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penulis melakukan penelitian ini terinspirasi oleh penulis terdahulu yang melakukan penelitian pembelajaran menginterpretasi drama tradisional yang didengar. Oleh karena itu, penulis mengambil materi penelitian tentang menginterpretasi drama tradisional yang didengar menggunakan media Audiovisual Adapun persamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah sebagai berikut. Dalam Penelitiannya, penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini membuktikan hasil dari tes awal dengan rata-rata 5,5 dan hasil tes akhir rata-rata 7,8. Di bawah ini akan diuraikan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu:



**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian Terdahulu</b>	<b>Hasil penelitian</b>
Artajaya Gede Sidi	“Pembelajaran Drama dengan Menggunakan Pendekatan Konstektual Pada peserta didik Kelas XI IPA-3 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017”	Adapun hasil penelitiannya penulis mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai yang penulis peroleh dalam perencanaan pembelajaran sebesar 3,7 dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,7. Nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori baik sekali. Peserta didik kelas 3 SMAN 3 Singaraja mampu menemukan hal-hal menarik sesuai unsur-unsur drama dalam Pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan konstektual.
Windi Pradita	“Pembelajaran Menganalisis Pementasan Drama dengan Menggunakan Metode Pair Check pada Peserta didik Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”	Penulis mampu melaksanakan Pembelajaran menganalisis pementasan drama dengan menggunakan metode pair check pada Peserta didik Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu 3,6 dengan kategori nilai baik sekali (A). Hal ini terbukti dari nilai rata-rata tes awal 5,5 dan nilai rata-rata tes akhir yaitu 7,8
Indra Prayoga	“Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Kompleks Melalui Teknik DUTI-DUTA Dengan Media Audiovisual : Penelitian eksperimen kuasi Terhadap Peserta didik Kelas XI SMA Kartika XIX Bandung Tahun Pelajaran 2014/2016	Penulis mampu melaksanakan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Kompleks Melalui Teknik DUTI-DUTA Dengan Media Audiovisual : Penelitian eksperimen kuasi Terhadap Peserta didik Kelas XI SMA Kartika XIX Bandung Tahun Pelajaran 2014/2016. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan

		pembelajarannya yaitu 3,8 dengan kategori nilai baik sekali (A). Hal ini terbukti dari nilai rata-rata tes awal 0,78 dan nilai rata-rata tes akhir yaitu 2,87.
--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis mencoba dengan judul yang mempunyai kesamaan yaitu “ Menginterpretasi Drama Tradisioanal yang didengar melalui Media Audiovisual pada peserta didik di kelas VIII SMPN 1 Dayeuh kolot Kabupaten Bandung tahun ajaran 2016/2017”, tetapi dengan strategi, metode dan media yang berbeda. Tujuannya yaitu unuk melihat perbedaan hasil ketika peserta didik diberikan pembelajaran yang sama dengan media yang berbeda. Perbedaan terletak pada penggunaan media maupun perbedaan bentuk pembelajaran teks itu sendiri pada penulis terdahulu yang pertama, perbedaan terletak dalam menggunakan metode konstektual sedangkan penulis hanya menggunakan media untuk penerapan pembelaran, pada penulis kedua perbedaan terletak pada penggunaan metode chair check, yang ke tiga perbedaan dalam bentuk materi yaitu tek eksplanasi kompleks tetapi menggunakan media yang sama yaitu media audiovisual.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan, dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian.

Suriasumantri dalam Sugiyono (2009, hlm. 92) mengemukakan seorang penulis harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka berpikir yang membuahkan hipotesis”. Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kriteria utama agar suatu kerangka berpikir bisa meyakinkan ilmuwan adalah alur-alur berpikir yang logis dalam membangun kesimpulan berupa hipotesis. Kerangka berpikir

merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

Sekarang dalam Sugiyono (2010, hlm. 60) mengemukakan “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting”. Dapat diartikan bahwa kerangka pemikiran merupakan konsep dasar untuk membuat

Sugiyono (2010, hlm. 60) mengemukakan, “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti”. Secara teoritis dijelaskan hubungan antar variabel, maka perlu dijelaskan mengapa variabel itu ikut terlibat dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigm penelitian, setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasari pada kerangka berpikir.

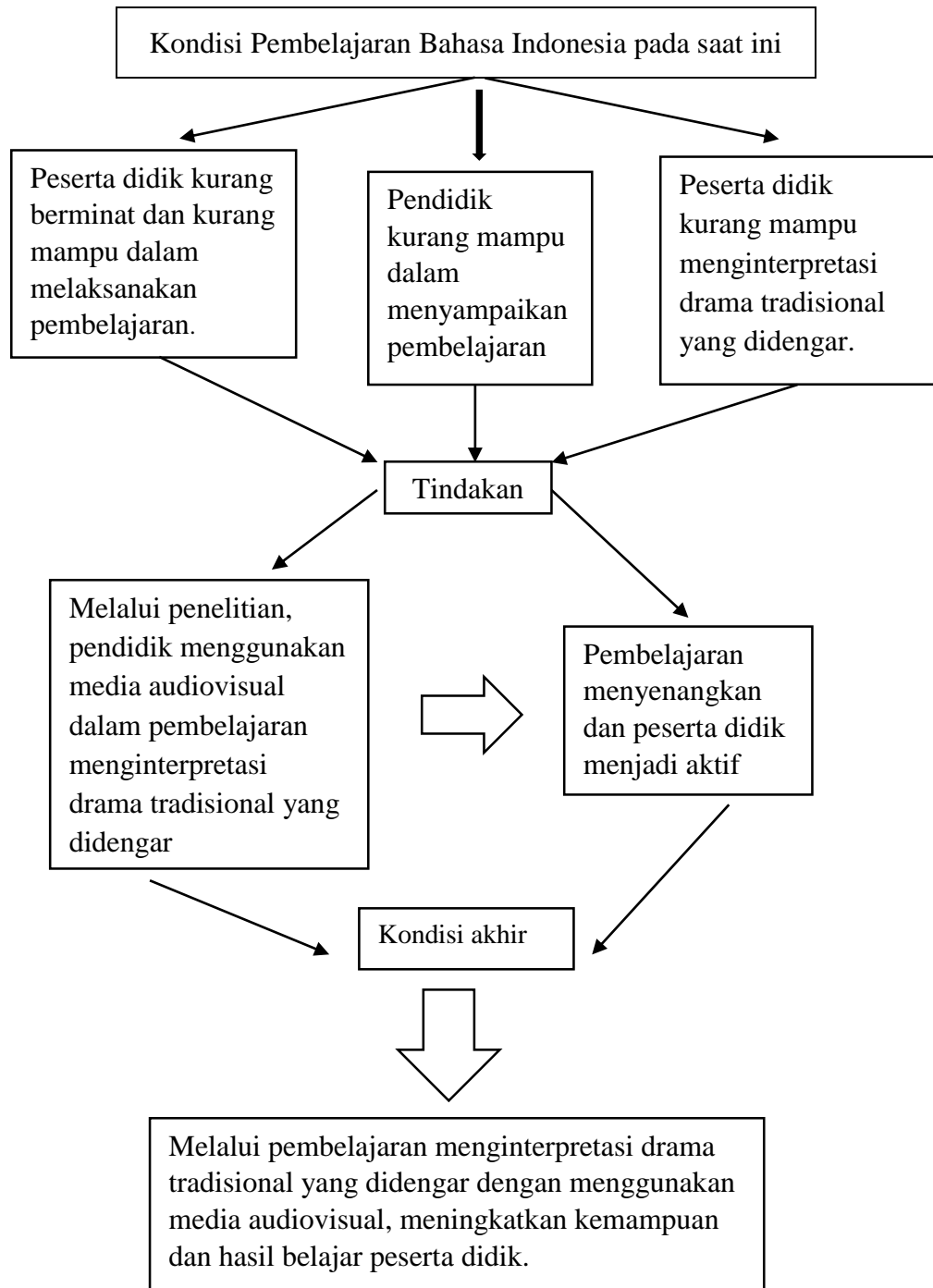
Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menginterpretasi yang membosankan dan dianggap sulit. Anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menginterpretasi bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan menulis Interpretasi drama tradisional, dibalik itu semua menulis adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide, pikiran, dan emosi peserta didik kedalam bentuk tulisan sehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat untuk pembaca dan penulis.

Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan menjalaninya. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik harus mampu membuat peserta didik merasa nyaman dan senang berada di dalam kelas.

Menanggapi masalah tersebut, penulis menilai menggunakan media pembelajaran audiovisual untuk menggugah minat menafsirkan drama tradisional yang didengar, dengan media audiovisual, peserta didik diberikan tanggung jawab untuk melakukan pembelajaran dalam sebuah ruang lingkup belajar untuk mengingat apa yang telah peserta didik pelajari selama ini,. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dan lebih kreatif.

Berikut adalah kerangka pemikiran yang penulis buat dalam melakukan penelitian:

**Tabel 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**



Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari media audiovisual terhadap pembelajaran menginterpretasi drama tradisional pada peserta didik. Media ini akan diimplementasi kepada peserta didik dikelas VIII SMPN 1 Dayeuh kolot Kabupaten Bandung. Tingkat kemampuan peserta didik akan diukur dengan menggunakan tes tertulis maupun tes lisan. Setiap penelitian memerlukan dasar pemikiran yang jelas. Untuk itu perlu disusun kerangka pemikiran yang menerangkan dari sudut mana suatu masalah penelitian akan ditinjau. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis keterkaitan antar variabel yang akan diteliti.

## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Asumsi merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian, Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penyelidik. Asumsi dalam penelitian ini merupakan suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian. Arikunto (2010, hlm. 109) menyatakan bahwa, asumsi atau anggapan dasar merupakan gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini, penelitian harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan. Penulis menyimpulkan asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang harus dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ini, penulis memiliki asumsi sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Lulus Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Lulus Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi

- Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Lulus Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I dan Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- b. Menginterpretasi drama tradisional adalah salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013, dengan KD 4.15 yaitu menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang ditonton/dibaca dan didengar
  - c. Media audiovisual merupakan media yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran, karena media audiovisual membuat peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran, dan memudahkan menemukan permasalahan.

## 2. Hipotesis

Dengan masalah yang telah dipilah dan ditentukan dari timbangan pustaka atau dari bekerja sambil berpikir, seorang peneliti harus merumuskan suatu pernyataan yang berupa generalisasi tentatif atau hipotesis.

Ruseffendi (2015, hlm 24) menyatakan, “Hipotesis adalah penjelasan tentative (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi; bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan”.

Sugiyono (2010, hlm. 65) menyatakan, “Mengatakan hipotesis sebagai asumsi atau dugaan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan suatu hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan”. Ditinjau dari teori di atas, hipotesis memiliki kesamaan menurut ketiga teori alhi tersebut, hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan yang ditemukan oleh penulis, dalam penelitian ini, penulis memiliki hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menginterpretasi drama tradisional yang didengar menggunakan media audiovisual pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Dayeuhkolot.
- b. Peserta didik kelas VIII SMPN 1 Dayeuhkolot mampu menginterpretasi drama tradisional sesuai dengan unsur-unsur drama dengan tepat.
- c. Media audiovisual efektif digunakan dalam pembelajaran menginterpretasi drama tradisional yang didengar pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Dayeuhkolot. Berdasarkan hipotesis penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menginterpretasi drama tradisional. Penulis

menjabarkan penelitian yang akan dilakukan dapat diterima dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media yang penulis pilih. Media audiovisual yang digunakan penulis juga diuji dengan tes, sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis. maka dari itu, kebenaran jawaban masih harus dibuktikan atau diuji.